

BAB I

PENDAHULUAN

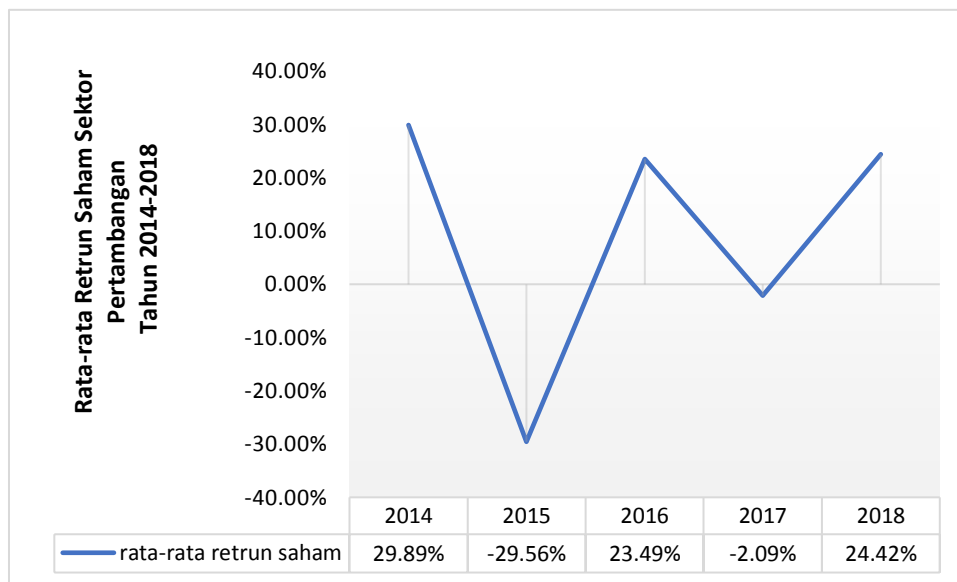
1.1 Latar Belakang

Sektor pertambangan sebagai salah satu sektor utama yang sangat berperan penting dalam suatu perekonomian telah memberikan kontribusi bagi penerimaan negara. Bahkan dengan adanya peningkatan sektor ini dapat menjadi pemicu bagi peningkatan sektor lainnya. Di Indonesia sendiri, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mampu menarik minat para pemegang saham dalam melakukan investasi saham. Hal ini dapat dilihat dari kondisi geografisnya yang merupakan negara dengan struktur kepulauan yang tentunya banyak sekali mengandung kekayaan alam terutama berupa hasil tambang. Hasil komoditas dari perusahaan tambang ini merupakan komoditas yang paling penting bagi dunia seperti batu bara, timah, minyak dan gas bumi serta hasil komoditas pertambangan lainnya.

Pada beberapa tahun ini sektor pertambangan mengalami fluktuasi pada harga sahamnya yang pada akhirnya menyebabkan *retrun* sahamnya juga ikut berfluktuasi, hal inilah yang mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Para investor dalam berinvestasi selalu mengharapkan adanya keuntungan atau tingkat pengembalian dalam bentuk *capital gain*. Karena tidak semua *retrun* saham dapat direalisasikan dalam bentuk dividen alasannya karena dalam perusahaan *go public* ada yang dinamakan kebijakan dividen. *Retrun* saham menjadi hal yang sangat penting bagi seorang investor karena dalam kegiatan investasi tujuan yang ingin dicapai adalah *retrun* saham. Tidak adanya keuntungan

yang diperoleh dalam investasi menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham yang tidak memiliki hasil. Hal ini menunjukkan bahwa para pemegang saham atau investor menaruh perhatian yang besar pada *retrun* saham.

Berikut ini merupakan grafik pergerakan *retrun* saham pertambangan dari tahun 2014-2018.



Sumber: *finance.yahoo.com* dan Data olahan, 2019

Gambar 1.1 Grafik Rata-rata *Retrun* Saham Sektor Pertambangan

Pada grafik diatas menunjukkan pergerakan *retrun* saham perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2014 sampai 2018 berfluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 2014 berada diangka rata-rata saham *retrun* sebesar 29.89% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi -29.56% yang berarti terjadi penurunan sebesar 59.45% hanya dalam setahun saja, dilansir dari *Bareksa.com* pada periode ini telah terjadi perlambatan ekonomi dunia yang menyebabkan permintaan bahan tambang menurun drastis sehingga berakibat pada kinerja perusahaan tambang tertekan, dan apalagi permintaan dari China sebagai importir terbesar terus turun.

Pada tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 6,07 % yang tercatat sebesar 23,49% *retrun* saham hal ini disebabkan karena ada kenaikan harga komoditas barang tambang yang membawa IHSG pertambangan menduduki tingkat pertama dimana sahamnya mengalami kenaikan dari awal hingga akhir tahun 2016, namun penurunan kembali terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 25,58% dimana tercatat *retrun* saham turun menjadi -2,09%. penurunan ini disebabkan karena adanya pengalihan dana dalam saham-saham berkapitalisasi besar oleh investor di pasar modal. Kemudian pada tahun 2018 juga terjadi kenaikan kembali 22,33% angka rata-rata *retrun* saham tercatat sebesar 24,42% hal ini disebabkan karena bea cukai China mulai menerima impor batu bara, seperti yang diketahui bahwa China ini merupakan konsumen utama batu bara dunia yang mencapai 1.892,6 metrik ton pada 2017 atau setara dengan 51% dari total permintaan dunia. Satu negara yang menguasai lebih dari separuh permintaan global, sehingga sentimen kenaikan atau penurunan permintaan impor dari China akan sangat mempengaruhi prospek harga batu bara.

Fenomena berfluktuasinya *retrun* saham sektor pertambangan diatas menunjukkan bahwa *retrun* saham memiliki sifat yang tinggi akan risiko karena sifatnya yang tidak menentu dapat berubah naik turun secara tiba-tiba. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi keinginan investor dalam berinvestasi pada saham sektor pertambangan. Karena tidak menutup kemungkinan keuntungan pada periode ini akan dapat diperoleh kembali diperode yang akan datang dan bahkan justru dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar untuk para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir risiko terjadinya kerugian dimasa

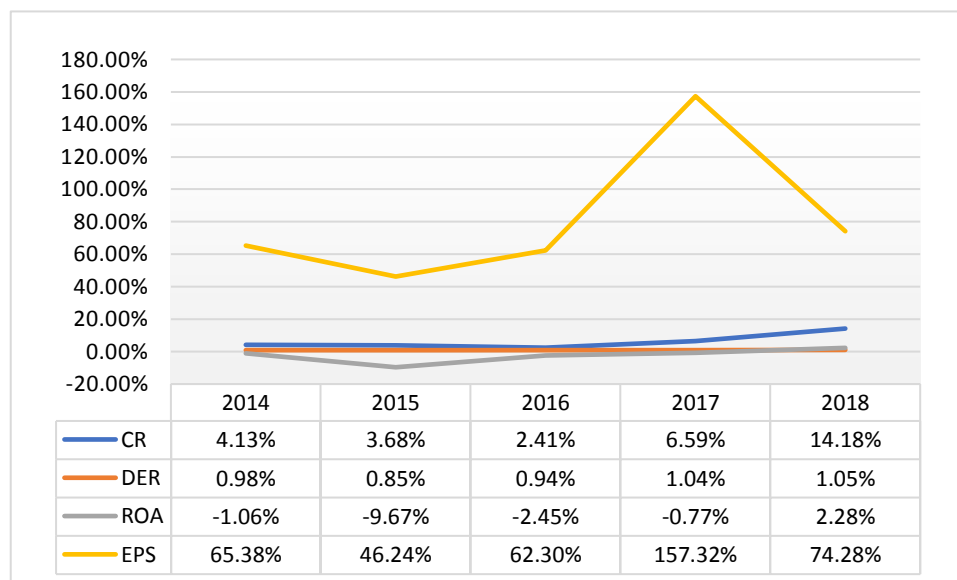
yang akan datang para pemegang saham memerlukan penilaian pada saham yang dapat melihat faktor apa yang menjadi penyebab naik turunnya *retrun* saham ini. Investor dapat menilai saham dengan melihat faktor-faktor fundamental perusahaannya.

Faktor fundamental ini sendiri lebih menitik beratkan pada data laporan keuangan perusahaan untuk dapat memperhitungkan pergerakan sahamnya. Jika perusahaan yang dianalisis memperlihatkan nilai positif dan semakin meningkat setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan para investor akan mempertimbangkan dengan baik untuk terus menanamkan modalnya pada perusahaan, dan bila sebaliknya mengalami nilai negatif para investor tidak akan segan untuk mencari perusahaan lain yang lebih baik tentunya. Hal ini dikarenakan faktor fundamental ini sering digunakan dalam penelitian oleh banyak ahli-ahli untuk mengukur layak atau tidaknya suatu perusahaan agar dapat mengikat para investor untuk mau berinvestasi pada perusahaan yang dipilih. Dalam penelitian ini digunakan rasio-rasio keuangan sebagai data kunci karena rasio keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun dari laporan keuangan serta dapat mencerminkan keadaan keuangan bahkan hasil operasional perusahaan yang akan berpengaruh terhadap naik turunnya *retrun* saham.

Dalam mengidentifikasi faktor fundamental dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt To Equity Ratio*, rasio profitabilitas yang

diproksikan dengan *Retrun On Asset*, dan rasio nilai pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share*.

Berikut ini merupakan grafik rata-rata pergerakan CR, DER, ROA dan EPS sektor pertambangan tahun 2014-2018.



Sumber: *idx.co.id, finance.yahoo.com* dan Data olahan, 2019

Gambar 1.2 Grafik Rata-rata CR, DER, ROA dan EPS Sektor Pertambangan

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa pergerakan rata-rata *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Retrun On Asset*, dan *Earning Per Share* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 rata-rata *Current Ratio* sektor pertambangan berkisar 4,13% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar 3,68% dan 2,41% hal ini disebabkan pada dua tahun ini perusahaan mengalami penurunan pada bagian aktiva lancar, sehingga aktiva lancar nilainya lebih kecil dibanding hutang lancarnya yang berakibat pada ketidakmampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya. Sementara pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan yakni sebesar 6,59% dan 14,18% ini disebabkan karena

adanya peningkatan aktiva lancar, sehingga nilai dari aktiva lancarnya lebih besar dari hutang lancar yang berarti hutang lancar perusahaan mampu tertutupi oleh aktiva lancar yang dimilikinya. *Debt To Equity Ratio* paling terendah dicapai pada tahun 2015 yakni sebesar 0,85% yang disebabkan liabilitas pada tahun ini mengalami penurunan dan meskipun ekuitasnya ikut turun namun nilai ekuitasnya masih lebih besar dibanding dengan total hutangnya, sehingga hutangnya masih bisa tertutupi oleh modal sendiri yang dimiliki. Disisi lain pada tahun berikutnya menunjukkan kenaikan yang berturut-turut yakni sebesar 0,94%, 1,04% dan 1,05% ini diakibatkan karena adanya peningkatan pada peningkatan liabilitas baik itu liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjangnya sehingga nilai ekuitas jauh lebih kecil, peningkatan yang terus menerus pada rasio ini tentu tidak akan berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan dianggap kurang mampu membiayai hutang yang mereka miliki dengan ekuitasnya. *Retrun On Asset* pada tahun 2014 sampai 2017 mengalami penurunan dan menunjukkan angka bernilai minus yaitu sebesar -1,06%, -9,67%, -2,45%, dan -0,77% hal ini dikarenakan rata-rata laba setelah pajak perusahaan sektor pertambangan mengalami kerugian. Namun pada tahun 2018 menunjukkan pergerakan yang berbeda pada tahun ini terjadi kenaikan dan nilainya positif hal ini diakibatkan oleh penjualan bersih yang jumlahnya cukup besar sehingga mampu menutupi beban pokok penjualan dan beban-beban perusahaan lainnya. *Earning Per Share* pada tahun 2015 mengalami penurunan yakni berkisar 46,24% hal ini dikarena pada tahun ini rata-rata *Earning After Tax* juga bernilai minus yang berarti mengalami kerugian sehingga meskipun nilai dari saham yang beredar memiliki nilai yang positif hal ini tetap akan

berdampak pada penurunan laba per lembar sahamnya. Berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun 2017 justru *Earning Per Share* mengalami peningkatan yakni sebesar 157,32% hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada pendapatan yang berakibat pada ikut meningkatnya laba tahun berjalan, serta nilainya jauh lebih besar dibandingkan jumlah laba yang beredar. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan hal ini diakibatkan adanya menurunnya tingkat pendapatan serta besarnya jumlah saham yang beredar.

Penelitian tentang faktor fundamental terhadap *retrun* saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang banyak menghubungkan antara faktor fundamental dengan *retrun* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Parwati dan Sudiarta (2016) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *retrun* saham. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Setiyono et, al (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *retrun* saham. Penelitian Ika dan Listiorini (2017) diperoleh hasil *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *retrun* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis (2018) diperoleh *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *retrun* saham. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2018) menunjukkan bahwa *Retrun On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *retrun* saham. Sementara itu berbeda dengan Sudarso dan Sudyatno (2016) hasilnya menunjukkan *Retrun On Asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap *retrun* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Mayuni dan Suarjaya (2018) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *retrun* saham. Hasil yang berbeda oleh Hidayat dan Hermunngsih (2018)

menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *retrun* saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian tentang “Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Retrun Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Berfluktuasinya *retrun* saham sektor pertambangan dari tahun 2014 sampai 2018. Pada 2015 dan 2017 terjadi penurunan karena adanya perlambatan ekonomi dunia yang menyebabkan bahan tambang menurun yang berakibat pada kinerja perusahaan sektor pertambangan tertekan serta adanya pengalihan dana dalam saham kapitalisasi besar oleh investor pasar modal.
2. Berfluktuasinya rata-rata *Current Ratio* sektor pertambangan dikarenakan adanya penurunan yang terjadi pada tahun 2015 dan 2016 yang disebabkan adanya penurunan pada aktiva lancar serta pada tahun 2017 dan 2018 terjadi kenaikan karena adanya peningkatan aktiva lancar.
3. Berfluktuasinya rata-rata *Debt To Euity Ratio* sektor pertambangan dikarenakan adanya penurunan tahun 2015 yang disebabkan nilai liabilitas dan ekuitasnya menurun serta pada 2016 sampai 2018 mengalami kenaikan yang diakibatkan oleh peningkatan liabilitas sehingga nilai ekuitasnya jauh lebih rendah.
4. Berfluktuasinya rata-rata *Retrun On Asset* sektor pertambangan pada tahun 2014 sampai 2017 dikarenakan terdapat kerugian pada laba setelah pajak serta

peningkatan dicapai pada tahun 2018 disebabkan karena terjadinya kenaikan pada penjualan bersih dan mampu menutupi beban perusahaan

5. Berfluktuasinya rata-rata *Earning Per Share* sektor pertambangan pada tahun 2015 mengalami penurunan karena *Earning After Tax* atau laba setelah pajak mengalami kerugian serta pada tahun 2017 terdapat peningkatan yang disebabkan adanya peningkatan pendapatan yang berakibat pada meningkatnya laba tahun berjalan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham?
2. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham?
3. Apakah *Retrun On Asset* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham?
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Retrun On Asset* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara silmultan terhadap *retrun* saham.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham
2. Untuk mengetahui apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham

3. Untuk mengetahui apakah *Retrun On Asset* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham
4. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap *retrun* saham
5. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Retrun On Asset* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap *retrun* saham

1.5 Manfaat

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk, PT Perdana Karya Perkasa Tbk, PT Golden Eagle Energy Tbk, PT Elnusa Tbk, PT Citra Mineral Investindo Tbk, PT Timah (Persero) Tbk, PT Citatah Tbk, PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Radiant Utama Interinsco Tbk, PT Cakra Mineral Investindo Tbk, PT Central Omega Resources Tbk, PT Mitra Investindo Tbk dan PT Bara Jaya Internasional Tbk pada khususnya dan umumnya pada perusahaan perusahaan lain untuk mempertimbangkan pengaruh faktor fundamental terhadap *retrun* saham.
2. Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan tambahan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan penelitian yang sama.
3. Sebagai informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor yang melibatkan diri di pasar modal khususnya dalam hal pengambilan keputusan berinvestasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi. Dan diharapkan juga dapat dijadikan bahan acuan bagi para investor dengan memerhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian.